



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode gabungan atau *mixed method*. Menurut Yusuf (2014) *mixed method* adalah perpaduan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif (hlm.43). Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu melakukan wawancara dengan lembaga terkait yaitu KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), ICW (*Indonesia Corruption Watch*), dan wawancara dengan beberapa mahasiswa terkait dengan tindak suap. Penulis juga menyebarkan kuesioner kepada 116 responden mahasiswa dan menggunakan studi pustaka sebagai data pendukung perancangan kampanye sosial.

3.1.1. Wawancara

Menurut Yusuf (2014) wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi secara langsung (hlm.372). Penulis melakukan wawancara dengan beberapa lembaga terkait seperti KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan ICW (*Indonesia Corruption Watch*), serta melakukan wawancara kepada mahasiswa yang berumur 18-23 tahun untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

3.1.1.1. Wawancara Kepada Narasumber KPK

Wawancara dilakukan kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga pemerintahan yang melakukan penindakan dan pencegahan terhadap tindak pidana korupsi. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Maret 2017 pukul

10.00 WIB, bertempat di gedung Komisi Pemberantasan Korupsi, Jakarta Selatan. Narasumber yang diwawancarai oleh penulis adalah Bapak Sujanarko dengan jabatan sebagai Direktur Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat (Dikyanmas) dan Ibu Dian Rachmawati dengan jabatan sebagai *Group Head* Pendidikan Tinggi.



Gambar 3.1. Wawancara dengan KPK
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sujanarko, diketahui bahwa suap merupakan tindakan yang sering terjadi di Indonesia. Tetapi dalam Undang-Undang, suap hanya dibatasi pada penyelenggara negara dan penegak hukum. Sosialisasi mengenai tindak suap menyuap juga merupakan bagian dari tugas KPK. Menurut Bapak Sujanarko, mahasiswa sebagai generasi muda memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindak suap, karena mahasiswa dekat dengan kekuasaan seperti menjadi penyelenggara negara, maka akan sangat berbahaya

jika mahasiswa tidak mengerti mengenai suap. Karena itu mahasiswa penting untuk mendapatkan pendidikan anti suap.

KPK telah melakukan sosialisasi dikalangan mahasiswa dengan bekerjasama dengan berbagai kampus, baik didalam maupun diluar Jakarta, seperti Universitas Brawijaya, Universitas Diponegoro, dan lainnya. Sosialisasi itu dilakukan dengan mengadakan seminar, diskusi, lomba, *theater* musik, serta melalui buku-buku dan poster. Saat ini KPK juga telah melakukan proses untuk memasukkan mata kuliah mengenai pendidikan anti korupsi termasuk suap, ke dalam MKDU (mata kuliah dasar umum) di beberapa universitas. Selain itu, KPK juga memiliki *website Anti Corruption Clearing House* yang dapat memberikan informasi seputar tindak korupsi dan suap. Di dalam website tersebut terdapat penjelasan mengenai penindakan, statistik, perpustakaan, dan edukasi.



Gambar 3.2. Buku-Buku yang Dibuat Oleh KPK
(Sumber: acch.kpk.go.id)

Menurut Ibu Dian Rachmawati, agar mahasiswa dapat menghindari tindak suap, mereka harus paham mengenai suap itu sendiri, lalu baru mampu melakukan perubahan. Mahasiswa juga dapat melakukan *campaign* di kampus dan bergabung

dalam gerakan anti suap. Tindak suap yang tidak dicegah dapat merusak sistem yang ada dan merugikan pihak-pihak lain.

3.1.1.2. Wawancara Kepada Narasumber ICW

Wawancara dilakukan kepada *Indonesia Corruption Watch* (ICW) sebagai lembaga non pemerintah yang mengawasi, membuat riset, mempublikasi, dan menyampaikan tindak korupsi ke pemerintahan. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Maret 2017 pukul 09.30 WIB bertempat di kantor ICW, Jakarta Selatan. Penulis berkesempatan untuk mewawancarai Bapak Adnan Topan Husodo dengan jabatan sebagai Koordinator dari ICW.



Gambar 3.3. Wawancara dengan ICW
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bapak Adnan Topan Husodo mengatakan tidak ada korupsi tanpa suap. Ia mengatakan inti dari pengertian suap adalah tindakan yang ditujukan untuk memenuhi keinginan orang yang memberikan uang dengan cara yang tidak

diperbolehkan atau bertentangan dengan kewajibannya. Dalam Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi, suap hanya dibatasi kepada penyelenggara negara, penegak hukum, dan pegawai negeri, sehingga menjadi kelemahan dari UU Tindak Pidana Korupsi di Indonesia. Tetapi di negara lain seperti Hongkong dan Singapura, pemberantasan korupsi pada suap yang dilakukan dari satu perusahaan swasta ke perusahaan lain juga akan ditangani.

ICW terdiri dari 30 orang, tugas dari ICW selain melakukan pengawasan terhadap tindak pidana korupsi, juga memberikan sosialisasi tentang suap sebagai salah satu bagian dari korupsi. Sosialisasi bagi kalangan mahasiswa dilakukan melalui undangan oleh kampus-kampus, baik di dalam maupun di luar Jakarta. Bentuk dari sosialisasi tersebut berupa diskusi, seminar, lomba, pembuatan buku-buku, poster, dan untuk anak-anak terdapat album lagu mengenai anti korupsi. Meskipun telah dilakukan sosialisasi di kampus, masih terdapat kekurangan seperti, seminar yang diadakan hanya dilakukan sekali atau tidak rutin dan belum adanya mata kuliah dasar umum (MKDU) mengenai pendidikan anti korupsi dan suap.



Gambar 3.4. Karya yang Terdapat di ICW

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.5. Buku-Buku yang Dibuat Oleh ICW

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menurut Bapak Adnan Topan Husodo, orang mempunyai pola pikir untuk melakukan tindak suap sejak ia mengenal dunia pekerjaan dan tahu ada jalan pintas untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Agar menghindari terjadinya tindak suap, seseorang harus membangun kesadaran dalam diri sendiri dan bukan karena takut akan hukum. Dampak dari tindakan suap yang tidak dicegah dapat merugikan banyak orang serta dapat melahirkan kemiskinan.

3.1.1.3. Wawancara Kepada Mahasiswa

Wawancara dilakukan kepada 5 mahasiswa yang sesuai dengan target penulis. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan umum mengenai suap, seperti apakah responden mengetahui definisi dari suap. Hasilnya, semua responden mengetahui tindak suap secara umum tetapi saat ditanyakan definisi suap, mereka tidak dapat menyebutkan definisi suap secara tepat. Selanjutnya penulis menanyakan apakah responden pernah melakukan suap. Jawaban dari 5 responden pernah melakukan

tindak suap. Saat ditanya apakah jenis tindak suap yang mereka lakukan, 3 dari responden menjawab melakukan tindak suap dengan memberikan uang kepada penegak hukum yaitu polisi lalu lintas, saat ditilang karena tidak membawa SIM dan STNK. Sedangkan 2 responden lainnya mengatakan jenis suap yang ia lakukan adalah menyogok polisi lalu lintas untuk mempercepat pembuatan SIM mobil melalui calo. Selanjutnya penulis menanyakan mengapa mereka melakukan tindak suap, hasilnya 5 responden tersebut menjawab agar lebih cepat dan praktis.

Penulis lalu menanyakan apakah mereka sadar jika saat itu mereka melakukan tindak suap, jawaban 4 dari responden tidak sadar jika saat itu melakukan suap, mereka hanya berpikir membayar penegak hukum agar mempermudah proses. Sedangkan 1 dari responden sadar jika saat itu melakukan tindak suap. Saat ditanyakan apakah responden pernah mendapatkan sosialisasi mengenai suap, hasilnya 5 responden tersebut belum pernah mendapatkan sosialisasi pencegahan suap. Dalam hal visual, mereka lebih menyukai warna-warna yang cerah karena lebih menarik, serta dalam penyampaian pesan 5 responden lebih menyukai gaya bahasa semi formal karena menurut mereka bahasa semi formal lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti.



Gambar 3.6. Wawancara dengan Responden

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.1.2. Kuesioner

Menurut Yusuf (2014), kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada sekelompok individu untuk memperoleh data (hlm.199). Penulis menyebarkan kuesioner *online* secara acak kepada 116 responden mahasiswa yang berusia 18-23 tahun dan tinggal di wilayah DKI Jakarta. Kuesioner disebarkan pada tanggal 24 Februari 2017. Penulis menggunakan rumus Slovin Formula untuk menentukan *sample*. Jumlah populasi mahasiswa di DKI Jakarta yang diperoleh dari *website* Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (<http://forlap.ristekdikti.go.id/mahasiswa/homegraphjk>) adalah 710.455 orang.

Keterangan: $n = \text{sample}$

$N = \text{populasi}$

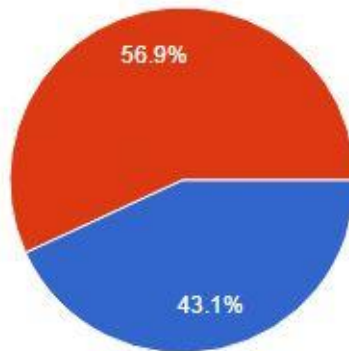
$e = \text{margin error}$

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad n = \frac{710.455}{1 + 710.455 (10\%)^2} \quad n = 99,99 = 100 \text{ responden}$$

Gambar 3.7. Rumus Slovin Formula

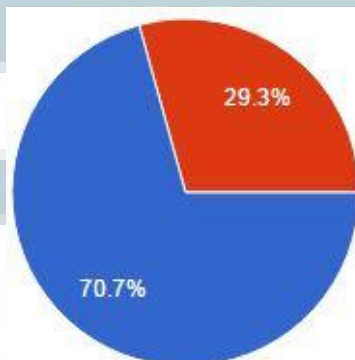
(Sumber: <https://www.slideshare.net/ludymae/chapter-8sample-sampling-techniques>, 2012)

Berikut ini adalah hasil dari kuesioner yang telah dikumpulkan oleh penulis:



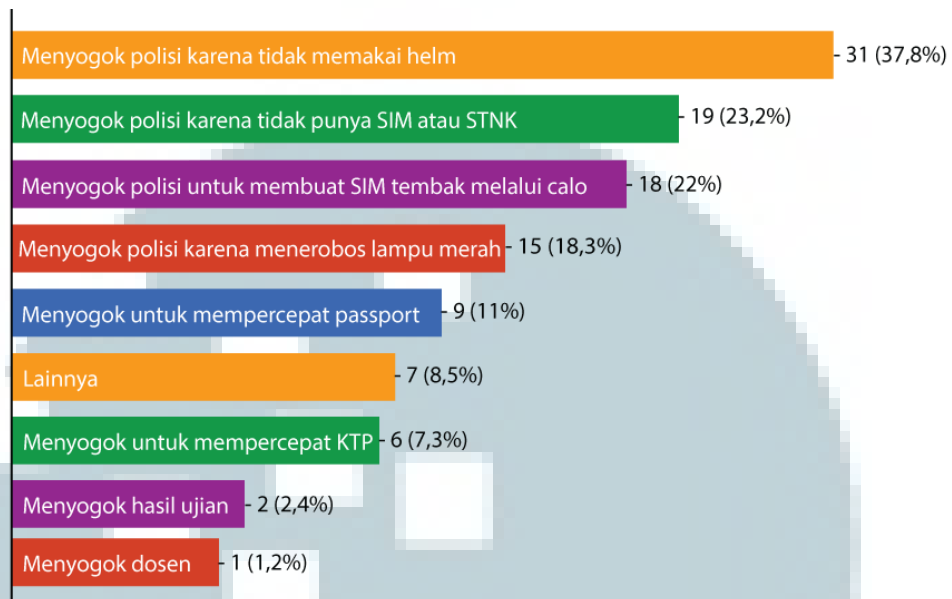
Gambar 3.8. Jenis Kelamin
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sebanyak 56,9% responden berjenis kelamin laki-laki dan 43,1% responden berjenis kelamin perempuan. Responden paling banyak berumur 21 tahun dan 22 tahun.



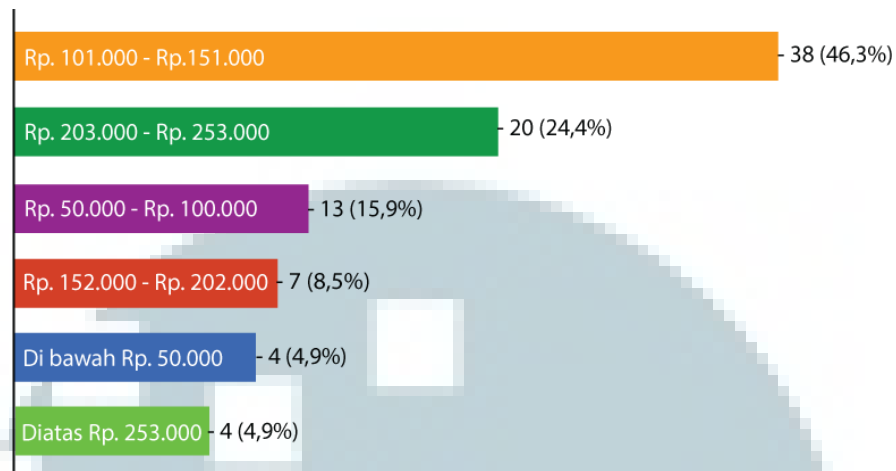
Gambar 3.9. Responden yang Melakukan Suap
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan diagram diatas, 70,7% responden pernah melakukan tindak suap menyuap dan sebanyak 29,3% responden tidak pernah melakukan tindak suap menyuap.



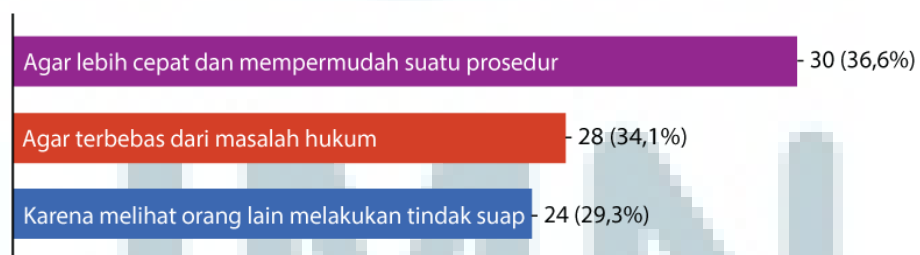
Gambar 3.10. Tindak Penyuapan yang Dilakukan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tindak penyuapan yang paling banyak dilakukan adalah memberi uang kepada polisi karena tidak memakai helm, sebesar 37,8%. Kemudian tindak suap menyogok polisi karena tidak punya SIM dan STNK, sebesar 23,2%. Lalu menyogok polisi melalui calo untuk mempercepat pembuatan SIM, sebesar 22%. Urutan berikutnya, menyogok polisi karena menerobos lampu merah, sebesar 18,3%. Kemudian, menyogok untuk mempercepat pembuatan *passport* adalah 11%. Pada urutan berikutnya adalah lainnya sebesar 8,5%, kebanyakan jawaban dari responden adalah menyogok kepada polisi lalu lintas karena tidak memakai *seat belt*.



Gambar 3.11. Uang yang Dikeluarkan untuk Suap
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

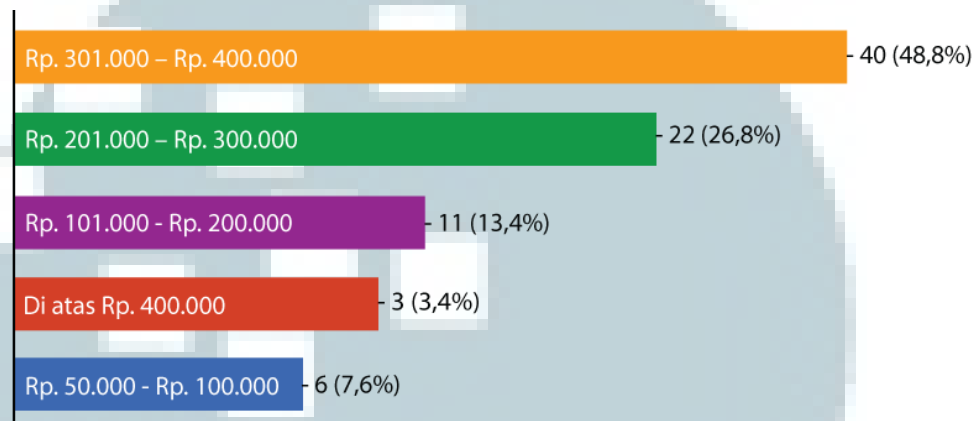
Jumlah uang yang dikeluarkan oleh responden untuk menyogok, berdasarkan gambar diatas adalah 46,3% responden menjawab mengeluarkan uang sebesar Rp. 101.000 – Rp. 151.000. Kemudian 24,4% responden sebesar Rp. 203.000 – Rp. 253.000 yang sebagian besar dari jawaban responden dikeluarkan untuk pembuatan SIM tembak.



Gambar 3.12. Alasan Melakukan Suap
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Alasan responden melakukan tindak suap, berdasarkan gambar diatas sebanyak 36,6% responden menjawab melakukan suap agar lebih cepat dan

mempermudah suatu prosedur. Kemudian 34,1% responden melakukan tindak suap agar terbebas dari masalah hukum. Sementara 29,3% responden melakukan suap karena melihat orang lain melakukan tindak suap.



Gambar 3.13. Jumlah Uang Jajan Dalam 1 Minggu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan diagram diatas, hasil dari pertanyaan kepada responden mengenai berapa jumlah uang jajan yang dimiliki dalam 1 minggu, sebanyak 48,8% responden memiliki uang jajan sebesar Rp. 301.000 – Rp. 400.000. Kemudian 26,8% responden sebesar Rp. 201.000 – Rp. 300.000, urutan berikutnya 13,4% responden sebesar Rp. 101.000 – Rp. 200.000, dan 7,6% responden memiliki uang jajan Rp. 50.000 – Rp.100.000. Sementara 3,4% responden memiliki uang jajan diatas Rp. 400.000.

3.1.2.1. Kesimpulan Hasil Kuesioner

Kesimpulan dari hasil kuesioner tersebut adalah sebagian besar dari mahasiswa pernah melakukan tindak suap. Jenis tindak suap yang banyak

dilakukan adalah menyogok polisi lalu lintas karena tidak menggunakan helm. Alasan mereka melakukan tindak suap tersebut adalah agar menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Jumlah uang yang paling banyak dikeluarkan untuk menyogok berkisar antara Rp. 101.000 – Rp. 151.000, dan sebagian besar dari mahasiswa memiliki uang jajan dalam 1 minggu yaitu Rp. 301.000 – Rp. 400.000.

3.1.3. Studi Pustaka

Penulis menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan teori suap, kampanye sosial, *motion graphic*, psikologi dewasa, dan teori desain untuk menjadi acuan dalam perancangan kampanye sosial.

3.1.4. Dokumen

Yusuf (2014) menjelaskan dokumen adalah karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen itu dapat berupa gambar, foto, teks tertulis, dan lainnya (hlm.391).

3.1.4.1. Study Existing

Penulis melakukan *study existing* sebelum melakukan perancangan desain. *Study existing* dilakukan kepada beberapa desain yang sudah ada dan menggunakan media yang serupa. Penulis melakukan *study existing* pada 2 video *motion graphic* dan 1 poster.

1. Bribery and Corruption - The Bribery Act

Video ini dibuat oleh *City of London Police*, dalam video tersebut dijelaskan mengenai tindak suap yang dilakukan dalam bisnis.



Gambar 3.14. *Study Existing 1*

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=DBHqQDeVa20&list=LLMG-R5QJHOIOnpCmnnNDJug&index=4>, 2015)

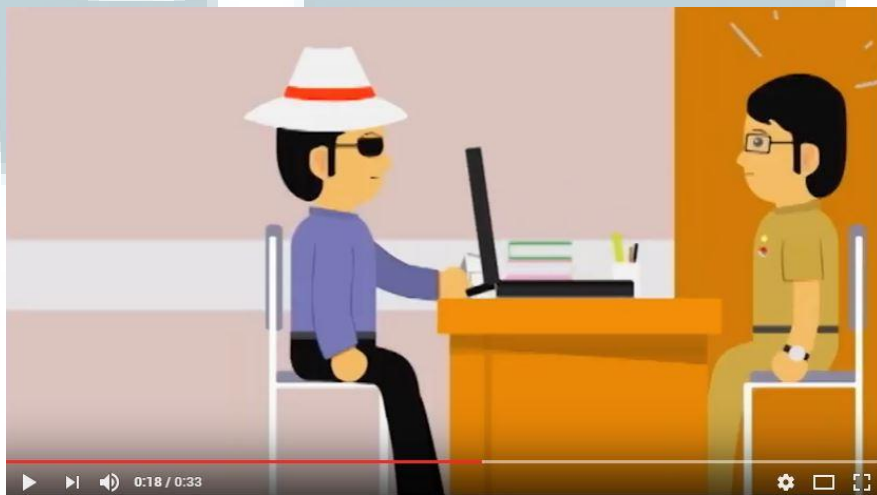
Tabel 3.1. Tabel *Study Existing 1*

<i>Strengths</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan gambar <i>vector</i> yang memiliki <i>style</i> yang konsisten dari awal hingga akhir video. 	<ul style="list-style-type: none"> Warna yang digunakan dalam video tersebut sebagian besar adalah warna pastel gelap, seperti biru tua dan cokelat tua, sehingga visualisasi terlihat kurang menarik.
<ul style="list-style-type: none"> <i>Font</i> yang digunakan untuk teks penjelasan, memiliki ketebalan huruf yang sama sehingga dapat terbaca dengan jelas. 	

- Penambahan suara musik yang sesuai, membuat video terkesan lebih menarik dan tidak membosankan.

2. Animasi Saya Anti Suap Pajak Ver 1

Video ini dibuat oleh Dinas Pendapatan Daerah Kota Pekanbaru, dalam video dijelaskan mengenai tindak suap yang dilakukan dalam perpajakan.



Gambar 3.15. *Study Existing 2*

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=VZwC6Asudys>, 2014)

Tabel 3.2. Tabel *Study Existing 2*

<i>Strengths</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Video tersebut di dominasi oleh penggunaan gambar <i>vector</i> dengan <i>style</i> yang konsisten 	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang digunakan dalam video di dominasi oleh penggunaan warna pastel gelap,

untuk menyampaikan pesan.	seperti coklat tua, ungu tua, dan hijau tua sehingga gambar terlihat kurang menarik.
	<ul style="list-style-type: none"> • Video ini juga tidak menggunakan teks tambahan sehingga pesan yang ingin disampaikan kurang dapat di mengerti dengan baik oleh <i>audience</i>.
	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan suara musik yang di pilih kurang cocok, sehingga video terasa membosankan.

3. Poster Festival Anak Jujur

Penulis melakukan *study existing* pada poster yang dibuat oleh KPK dan terdapat pada Twitter resmi KPK. Poster tersebut bertema Festival Anak Jujur.



Gambar 3.16. *Study Existing 3*

(Sumber: https://twitter.com/kpk_ri/status/758853722201989120, 2016)

Tabel 3.3. Tabel *Study Existing 3*

<i>Strengths</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> Judul dan ikon dari tema acara yang akan diselenggarakan, ditampilkan dengan besar sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas mengenai tema dari festival tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Terlalu banyak menggunakan tulisan penjelas, sehingga pesan yang ingin disampaikan kurang dapat diterima dengan baik.
	<ul style="list-style-type: none"> Informasi dalam poster tidak terfokus, karena terdapat 2 pesan yang disampaikan dalam

	1 poster, yaitu mencari relawan dan mengajak orang lain untuk mengikuti festival tersebut.
	<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu banyak elemen pada <i>background</i>, yang pertama menggunakan foto dan yang kedua menggunakan <i>block</i> warna.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Ostergaard dalam buku *Manajemen Kampanye* yang dikutip ulang oleh Venus (2009, hlm.15) terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum melakukan kampanye, langkah ini disebut juga tahap prakampanye. Berikut adalah langkah-langkah prakampanye:

a. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi masalah yang dirasakan, kemudian mencari penyebab dan akibat dari masalah tersebut. Penulis juga mengumpulkan fakta-fakta dan bacaan yang relevan, serta melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yaitu KPK, ICW, dan mahasiswa. Selanjutnya penulis menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa berumur 18-23 tahun.

b. Pengelolaan Kampanye

Pada tahap ini akan dirumuskan pesan dan pembuatan konsep desain, yang kemudian direalisasikan dalam sketsa. Wujud desain yang telah dibuat lalu di implementasikan ke dalam visualisasi kampanye.

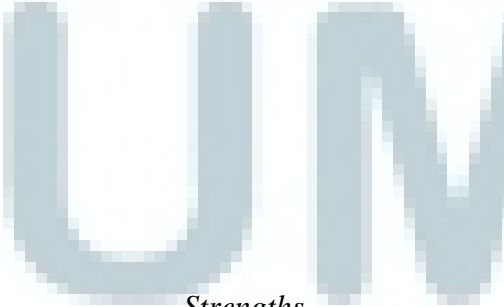
c. Evaluasi

Sebelum hasil desain dikembangkan menjadi kampanye yang sesuai, dalam tahap ini dilakukan evaluasi pada pesan kampanye yang ingin disampaikan kepada target sasaran. Evaluasi ini dilakukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh target sasaran dengan baik.

3.3. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2015), SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal yaitu *Strengths* dan *Weakness*, serta lingkungan eksternal yaitu *Opportunities* dan *Threats* (hlm.20). Penulis menjabarkan analisis SWOT (*Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats*) dari kampanye pencegahan tindak suap kepada polisi lalu lintas:

Tabel 3.4. Tabel SWOT

 <p><i>Strengths</i></p>	<ul style="list-style-type: none">• Dampak yang ditimbulkan dari tindak suap dapat menciptakan kepedulian kepada target sehingga ingin melakukan pencegahan terhadap tindak suap.• Pencegahan atas tindak suap,
---	--

	<p>dapat membuat pembangunan negara menjadi lebih baik.</p>
<p><i>Weakness</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kampanye ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar dapat terlaksana dengan baik. • Masih banyaknya target yang belum paham mengenai pengertian dan contoh dari tindak suap.
<p><i>Opportunities</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat lembaga - lembaga terkait yang sudah melakukan sosialisasi terhadap tindak suap. • Adanya solusi yang tepat untuk melakukan pencegahan tindak suap.
<p><i>Threats</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masih terdapat pihak-pihak yang melakukan tindakan suap-menyuap. • Tindak suap yang tidak dicegah, dapat merusak mental mahasiswa sebagai generasi muda.